JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE AND MULTIDISCIPLINARY ANALYSIS
Vol. 1 No. 3, July 2024
https://jossama.com

Memaknai Kepribadian dan Perilaku Manusia: Perspektif Tasawuf dan Psikologi

Ahmad Adibullah[1], Syamsun Ni'am[2]

[1] Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
[2] Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pemahaman terkait konsep kepribadian dan perilaku manusia menurut perspektif psikologi dan tasawuf. Kepribadian merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia secara sadar maupun tidak sadar. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola perilaku pada aktifitas sosial. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dapat menimbulkan ketimpangan serta problematika sosial. Oleh karena itu, penyesuaian pola kehidupan sosial harus berlandaskan pada kesesuaian pola perilaku yang berkembang. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa 1) perbedaan konsep kepribadian yang dipaparkan oleh Sigmund Freud dan Imam Ghazali terletak pada kompleksitas kerangka pembahasan. 2) Pada konsep tentang perilaku manusia, secara garis besar memiliki pemahaman yang sama. Akan tetapi pada disiplin ilmu Psikologi kurang memperhatikan peran aktif tuhan dalam pembentukan potensi-potensi dasar manusia.

Keywords: *Kepribadian, Psikologi, Tasawuf*

CORRESPONDING:
Name :
Ahmad Adibullah
E-mail:
ahmadadibullah@gmail.com

ARTICLE HISTORY:
Published Online:
30-07-2024

E-ISSN:
3046-7225

PUBLISHER:
Noble Cendekia Indonesia

1. PENDAHULUAN

Pada awal munculnya istilah kepribadian (*personality*), masyarakat Yunani kuno sering menggunakan istilah tersebut pada pertunjukan drama atau teatrikal. Masyarakat Yunani kuno mengartikan kata *persona* sebagai sebuah topeng dan *personare* yang berarti menembus. Para pemain teatrikal pada era Yunani kuno selalu menggunakan topeng sebagai representasi perwatakan yang diperkuat oleh gerakan dan ucapan sehingga karakter pada topeng tersebut dapat hidup dan menembus keluar dari personifikasi pemeran (Kuntjojo, 2009). Istilah tersebut kemudian berkembang dan dimaknai secara sistematis oleh pakar psikologi sebagai sarana unutk menunjukkan suatu yang melekat dan mempengaruhi individu.

Para ahli memiliki perbedaan pendapat terkait definisi kepribadian, Gordon W. Allport telah mereduksi lebih dari 50 definisi terkait kepribadian yang kemudian diklasifikasikan pada beberapa hal, meliputi pandangan sejarah atau etimologi, teologis, filosofis, yuridis, sosiologis, hubungan dengan segi lahiriah dan psikologi. Pada analisis berbagai perspektif tersebut, Allport memberikan kesimpulan bahwa kepribadian merupakan "*what a man really is.*" Definisi tersebut menuai banyak kritik karena bersifat umum dan belum mampu menciptakan batasan objek formal kajian keilmuan (Suryabrata, 2005). Kemudian Allport membuat re-definisi yang dirumuskan pada pernyataan King (2014) "*personality is the dynamic organization within the individual of those psycophysical systems that determine his unique adjustments to his environment"* makna dari definisi tersebut ialah kepribadian merupakan organisasi dinamis yang terdapat pada diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan karakteristik perilaku dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Berdasarkan definisi Allport dapat dipahami bahwa kepribadian merupakan kesatuan aspek diri manusia yang dinamis meliputi aspek psikis dan fisik serta diimplementasikan melalui pola tingkah laku yang khas atau unik. Pola perubahan yang terdapat pada aspek kepribadian bersifat konkrit (tetap) meskipun kepribadian manusia sering berubah (dinamis) bergantung pada maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Guna mempelajari pola tersebut dibutuhkan pengetahuan teoritik mengenai perilaku manusia yang merupakan hasil perwujudan dari aspek kepribadian yang abstrak dan dinamis.

Perilaku manusia merupakan suatu kompleksitas sistem yang meliputi peran niat, pengetahuan dan sikap. Niat dapat didefinisikian sebagai perwujudan rasa ingin atau hasrat

yang terdapat pada diri individu untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu. Kemudian rasa ingin tersebut direspon oleh “pengetahuan” yang dipahami sebagai segala sesuatu yang telah diketahui melalui proses pencarian, pengalaman atau faktor lain. Melalui hasrat dan pengetahuan akal tersebut, manusia memunculkan “sikap” sebagai sebuah pernyataan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat dimanifestasikan dalam bentuk perilaku (Saleh, 2018).

Para ahli memaparkan berbagai faktor yang mampu membentuk perilaku, meliputi pembentukan perilaku melalui kebiasaan, melalui sebuah pengertian (*insight*) serta melalui model. Pada dasarnya pola hubungan antara perilaku dan kepribadian manusia membentuk suatu lingkaran yang saling mempengaruhi. Apabila merujuk pada pengertian para tokoh psikolog, kepribadian merupakan suatu abstraksi yang tersusun pada suatu sistem sehingga menimbulkan kecenderungan atau karakter pada perilaku manusia. Begitu pula sebaliknya, perilaku manusia yang dominan dapat menggambarkan perwujudan kepribadian yang bersifat abstrak. (Saleh, 2018)

Pola perkembangan peradaban manusia yang selalu berubah bersamaan dengan kemajuan teknologi (dinamis) berdampak pada dinamika sosial, kebudayaan dan religiusitas masyarakat (Khasanah, 2021). Oleh karena itu diperlukan reformasi, inovasi dan analisis sosial yang sesuai dengan perkembangan zaman (Khasanah, 2021). Langkah gerakan perubahan tersebut menimbulkan suatu hal baru (kontemporer) sebagai upaya menyikapi perkara yang dinilai kurang relevan bagi realita sosial (konvensional). Perubahan tersebut juga dirasakan oleh umat islam sebagai pelaku sosial-religi, bahwa dalam seluruh aspek sosial selalu menggunakan pendekatan holistik sebagai jawaban. Hal tersebut kemudian memunculkan istilah muslim kontemporer sebagai representasi dinamika sosial umat islam dalam menghadapi perkembangan zaman.

Penyesuaian pola kehidupan sosial tersebut harus berlandaskan pada kesesuaian pola perilaku yang berkembang. Kesalahan penafsiran dalam menyikapi realita sosial dapat berdampak pada kemunduran moral masyarakat. Oleh karena itu, sebagai upaya preventif terhadap dampak negatif perkembangan dan kemajuan teknologi, diperlukan kajian terkait kepribadian dan perilaku muslim kontemporer.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepribadian dan Perilaku Manusia Perspektif al-Qur'an

Kepribadian dan perilaku manusia juga menjadi kajian para ilmuwan islam melalui analisis tekstual maupun kontekstual al-Qur'an. Para ilmuwan islam pada awalnya mengkaji terlebih dahulu mengenai eksistensi pemaknaan manusia yang didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an (Baharudin, 2007: 63-113). Pengkajian tentang hakikat eksistensi manusia tersebut menghasilkan beberapa klasifikasi (Arifin, 2016), antara lain:

1. Berdasarkan akar kata *al-Basyar* (بشر)

Definisi manusia pada term *al-Basyar* menjelaskan hakikat manusia yang berupa *jism* atau keadaan yang tampak. Sesuai dengan pernyataan Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya dalam karyanya *Mu'jam al-Muqayis fi al-Lughah*, bahwa segala kata yang tersusun atas huruf *ba', syin* dan *ra'* mengarah pada makna hakikat yang dapat dilihat secara *jism* dan memiliki nilai keindahan. Kata *al-basyar* yang merujuk pada eksistensi manusia telah disebutkan sebanyak 37 kali dalam al-Qur'an. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang *al-Basyar* ialah surah al-Kahfi ayat 110.

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

Artinya: katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada tuhannya" (QS Al Kahfi: 110).

Pada ayat diatas dapat dipahami bahwa terminologi kata *al-basyar* menunjukkan pada eksistensi manusia berdasarkan lahiriah atau *jism*. Kata *al-basyar* juga digunakan untuk mendeskripsikan dimensi psikis manusia yang berkaitan dengan kebutuhan, batas kemampuan pancaindera serta proses perkembangan menuju dewasa.

2. Berdasarkan akar dan rumpun kata *al-Insa* (الانس)

Pada konteks kata *al-insa* memiliki tiga term bahasan, yakni *al-ins, al-Nas* dan *uns*. Ibnu Mundzir memberikan konsep bahwa term *al-insa* terdiri atas tiga asal kata. *Pertama,* berasal dari *annasa* yang bermakna *absara* (melihat), *'alima* (mengetahui), *ista'dzin*

(meminta izin). *Kedua*, berasal dari akar kata *nasiya* yang bermakna sifat lupa. *Ketiga,* berasal dari akar kata *al-nus* (jinak) yang merupakan lawan dari *al-wakhsyah* (buas). Pada definisi secara umum, Ibn Zakariya meberikan identifikasi bahwa kata yang disusun atas huruf *alif, nun, sin* yang bermakna jinak, harmonis dan tampak secara jelas. Pengertian manusia sebagai *al-insa* memiliki karakteristik berupa kemampuan potensial yang terletak pada dimensi fisiopsikis. Adapun kata *al-insa* yang terdapat pada al-Qur'an pada dasarnya menunjukkan keseluruhan aspek jasmani dan rohani manusia. Perwujudan aspek jasmani dan rohani yang didukung oleh kemampuan potensial menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik dan memiliki perbedaan antara satu individu dengan individu lain.

3. Berdasarkan kata *bani adam* (بنى ادم)

Kata *bani adam* secara harfiah bermakna "keturunan dari Nabi Adam" yang bermaksud sebagai pengingat bagi umat islam bahwa segala sesuatu yang memiliki permulaan pasti berpotensi mengalami kerusakan atau tidak dapat mencapai keabadian. Penyebutan kata *bani adam* dalam al-Qur'an juga bermaksud untuk memberikan himbauan kepada manusia agar selalu belajar dari sejarah atau pengalaman. Kata *bani adam* disebutkan sebanyak 7 kali dalam 4 surah dalam al-Qur'an, sedangkan kata *Dzurriyatu Adam* disebutkan dalam surah Maryam ayat 58. Adapun ayat yang menjelaskan konteks manusia sebagai *bani adam* ialah surah al-A'raf ayat 26.

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَٰرِى سَوْءَٰتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS Al-A'raf: 26).

Setelah mengetahui eksistensi dari hakikat manusia, maka dapat diklasifikasikan beragam perilaku dan kepribadian manusia yang sesuai dengan pandangan al-Qur'an. Konteks kepribadian yang diserap dari terminologi al-Qur'an disebut dengan istilah *nafsiyah.* Sesuai dengan pendapat al-Shafi'i, bahwa *nafs* merupakan kepribadian, diri, pribadi atau tingkat suatu perkembangan kepribadian (Subandi, 1994). Pada perkembangan ilmu pengetahuan islam, konteks *nafsiyah* sangat jarang digunakan karena memiliki pandangan yang multi tafsir. Para ilmuwan islam yang fokus mengkaji keilmuan tasawuf memberikan

definisi terkait kepribadian sebagai sebuah refleksi dari *al-fitrah* (Helmy, 112).

Pada disiplin ilmu Psikologi, Sigmund Freud memaparkan bahwa kepribadian manusia merupakan hasil dari tiga komponen utama yang disebut dengan id (*es*), superego (*uber ich*) dan ego (*ich*). Tiga sistem kepribadian tersebut saling mempengaruhi dan menjadi alasan utama motif perilaku manusia. Pemaparan konsep psikoanalisa yang dikembangkan oleh Freud disebut dengan teori psikodinamik (*dynamic psychology*) karena menjelaskan tentang dorongan keinginan atau hasrat yang berpusat pada ketidaksadaran manusia menuju alam sadar sebagai cara untuk menyikapi realita sosial yang berkembang (Saleh, 2018). Teori Freud tentang psikodinamik menuai kritik tentang eksistensi ego sebagai sistem kepribadian. John Lechte memberikan sebuah pertanyaan mendasar tentang apakah ego itu sama dengan keseluruhan pribadi atau apakah ego itu merupakan pelaku yang berusaha membedakan dirinya dari id dan superego? (Lechte, 2001)

Paparan konsep teoritik yang dikembangkan oleh Sigmund Freud telah menjadi landasan dasar para ilmuwan islam dalam mengembangkan konsep kepribadian yang sesuai dengan leksikologi al-Qur'an dan Hadits (Helmy, 2018). Tokoh ilmu tasawuf menyebutkan bahwa manusia memiliki *fitrah jasmani* sebagai dasar biologis kepribadian dan *fitrah ruhani* yang merupakan aspek psikologis kepribadian. Kedua fitrah tersebut kemudian membentuk sebuah sistem yang menyelaraskan antara kebutuhan biologis dan psikologis. Sistem hasil gabungan tersebut ialah *fitrah nafsani* yang berupa struktur psikopisik kepribadian manusia serta memiliki tiga dimensi kesadaran. 1) Kalbu (*fitrah ilahiyah*) sebagai dimensi supra-kesadaran manusia serta memiliki fungsi sebagai daya emosi (rasa). 2) Akal (*fitrah insaniyah*) merupakan refleksi kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta). 3) Nafsu (*fitrah hayawaniyah*) sebagai aspek pra atau bawah sadar manusia sebagai makhluk hidup serta memiliki fungsi sebagai daya konasi (karsa) (Helmy, 2018). Definisi terkait tiga pilar utama pembentuk *fitrah nafsani* memang nampak sederhana, namun memiliki konsep yang mendalam dan menjadi bandingan terhadap kompleksitas definisi Sigmund Freud.

Klasifikasi Kepribadian Perspektif Keilmuan Tasawuf dan Psikologi

Menurut pandangan Feist dan Feist (2014), kepribadian merupakan suatu karakterisitik dan pola sifat yang permanen serta konsisten pada tiap bentuk perilaku manusia. Sifat atau *trait* tersebut yang menyebabkan munculnya perbedaan pada setiap invidu, kestabilan emosi, serta konsistensi atau penalaran jangka panjang (Saldsamon, 2021).

Allport, Cattel dan Eysenck menyatakan keselarasan pandangan terkait konsep sifat yang memiliki pengaruh potensial pada karakteristik kepribadian manusia. Pada perkembangan keilmuan dibutuhkan suatu model (subjek) sifat yang secara umum dapat disepakati bersama. Pada awal tahun 1960, serta mengalami peningkatan konsep keilmuan di tahun 1980, 1990, dan 2000, banyak peneliti memberikan kesimpulan bahwa *trait* atau sifat pada dasarnya dapat direfleksikan melalui lima dimensi (Friedman & Schustack).

Lewis Goldberg pernah mengkaji beberapa penelitian tentang kepribadian dan menemukan suatu konsistensi pada seluruh hasil penelitian tersebut. Hal tersebut menimbulkan sebuah kesimpulan yang dinyatakan oleh Goldberg bahwa pada setiap model atau konsep yang digunakan sebagai media klasifikasi kepribadian individu selalu berdasar pada lima dimensi ini. Dimensi tersebut oleh Goldberg disebut sebagai *big five* untuk memberi penekanan bahwa setiap satuan dimensi mewakili sebuah faktor yang sangat luas. Struktur kepribadian *big five* tidak menggambarkan klasifikasi kepribadian hanya melalui lima sifat, melainkan lima dimensi kepribadian yang mewakili kepribadian pada tingkat abstraksi yang sangat luas. Pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teori klasifikasi *big five* memberikan pengelompokkan pada setiap dimensi yang merangkum sejumlah besar karakteristik kepribadian (Saldsamon, 2021). Kemudian konsep *big* five tersebut dikembangkan oleh John dan Srivastava melalui penjabaran cakupan sifat pada lima dimensi kepribadian, adapun penjelasan lengkap pada tabel di bawah ini:

Tabel Dimensi Kepribadian John dan Srivastava

Dimensi Kepribadian	Deskripsi	Karakteristik pada Nilai Tinggi	Karakteristik pada Nilai Rendah
Opennes	Dimensi ini menjelaskan tentang keluasan, kedalaman, kompleksitas serta orisinalitas kehidupan mental dan pengalaman pada individu.	Rasa ingin tahu yang sangat besar, kreatif, imajinatif, memiliki minat yang kuat.	Memiliki minat yang sempit, tidak menyukai seni, tidak analitis
Conscientiuousness	Menjelaskan mengenai kontrol diri melalui rasa hati-hati dan kesadaran terhadap perilaku sosial maupun dalam mengatur serta merencanakan suatu tujuan.	Mampu bekerjasama, pekerja keras, bisa diandalkan, gigih, disiplin dan ambisisus	Tidak berorientasi pada tujuan, malas, tidak bisa diandalkan, ceroboh, pelupa, hedonistik
Extraversion	Dimensi ini berkaitan erat dengan dunia sosial dan material. Muatan sifat pada dimensi ini meliputi aktivitas, asertif, kemampuan sosial serta emosi positif.	Senang bersosialisasi, aktif, senang berbicara, optimis, menyukai perhatian, lembut.	Tertutup, tidak memiliki nilai antusias yang tinggi, senang menyendiri, pendiam.
Agreeableness	Pada dimensi *agreeableness* menjadi pembeda antara orientasi prososial dan antagonisme. Cakupan sifat pada dimensi ini meliputi alturisme, kepercayaan, kelembutan hati serta kesopanan.	Lembut, gemar menolong sesama, terang-terangan, pemaaf.	Kasar, mudah curiga, sinis, jahat, mudah terganggu
Neuroticism	Dimensi ini membandingkan kestabilan emosi dan kesabaran dengan emosi negatif, seperti perasaan cemas, gugup, sedih dan tegang.	Mudah cemas, gugup, merasa tidak aman, emosional, merasa tidak cukup baik, hipokondriakal.	Tenang, santai, puas dengan diri sendiri, tidak emosional.

Berbeda dengan konsep yang dipaparkan oleh tokoh psikologi barat, imam Ghazali sebagai ilmuwan islam memiliki pandangan bahwa hakikat sesuatu yang melekat pada manusia memiliki potensi, disposisi dan karakter unik. Potensi dalam diri manusia mencakup

aspek keimanan, ketuhanan, keselamatan, keikhlasan, kesucian dan ragam sifat baik lainnya. Keseluruhan potensi tersebut berasal dari Allah (*fitrah ilahiyah*) yang telah diberikan sejak di alam perjanjian (*mitsaq*). Hal tersebut bertentangan dengan pandangan aliran Nativisme dan Empirisme mengenai kepribadian manusia.

Pada pemahaman konsep kepribadian menurut islam, *fitrah ruhani* merupakan potensi-potensi yang dapat membentuk sebuah kepribadian dan secara langsung diturunkan oleh Allah kepada manusia, oleh karena itu fitrah ini juga disebut sebagai *fitrah al-munazzalah.* Konsep *fitrah ruhani* bertransformasi menjadi *fitrah nafsani* ketika sebuah ruh menyatu dengan alam fisik (tubuh) yang berfungsi sebagai ruang aktualisasi segala potensi ilahi (Helmy, 2018). Kepribadian *fitrah nafsani* menurut beberapa ahli dapat dipengaruhi oleh faktor warisan nilai dan moral dari orang tua, namun faktor tersebut bersifat potensial dan bukan pada taraf aktual. Aktualisasi kepribadian manusia juga bukan hanya didasarkan pada penyerahan takdir belaka, akan tetapi membutuhkan faktor usaha yang dilaksanakan secara sadar oleh manusia. Segala bentuk potensi ilahi tidak dapat diwujudkan apabila manusia tidak melakukan usaha untuk mengaktualisasikan segala potensi tersebut (Helmy, 2018). Berdasarkan serangkaian fungsionalisasi aspek pisik maupun psikis dalam membentuk kepribadian, berikut terdapat tiga komponen *fitrah nafsani* yang disebutkan dalam al-Qur'an. Keseluruhan komponen ini memegang peran yang sangat penting pada penafsiran kepribadian menurut pandangan islam (Mujib & Muzakir, 2001). Adapun rincian terkait komponen tersebut sebagai berikut:

1. Kepribadian *Ammarah* (*al-Nafs al-Ammarah*)

Kepribadian *ammarah* merupakan kepribadian yang mengarah pada sifat manusia sebagai makhluk hidup serta mengarah pada prinsip-prinsip kenikmatan duniawi (*pleasure principle)*. Pada konteks paling buruk, *nafs* ini mampu menekan kemampuan *qalbu* pada posisi paling rendah sehingga menyebabkan manusia kehilangan sifat kemanusiaan. *Nafs* menurut pandangan islam dapat dikelompokkan dalam dua hal menurut kualitas kedekatannya pada tuhan. *Pertama*, *nafs* yang memiliki kualitas tinggi tidak memiliki rasa penyesalan dan kesedihan apabila dipanggil oleh tuhan. Hal tersebut disebabkan oleh rasa kedekatan dirinya pada Allah SWT. Berbeda dengan tingkatan *nafs* kedua yang memiliki kualitas kedekatan yang rendah pada tuhan. Al-Qur'an menjelaskan karakteristik *nafs* yang telah jauh dari tuhan, 1) mudah melanggar aturan Allah, 2) selalu mengikuti ajakan hawa nafsu, 3) suka melakukan maksiat, 4) enggan memenuhi panggilan kebenaran. Al-Qur'an

meyebut sifat ini dengan istilah *al-nafs al-ammarah bi al-suu'.* (Asikin, 2003)

Keberadaan kepribadian *ammarah* didasarkan atas dua daya, yaitu daya syahwat dan daya *ghadab*. Daya syahwat membuat kepribadian manusia berorientasi pada hal-hal kemaksiatan. Apabila daya syahwat tidak dapat dikendalikan dan memberikan dorongan yang kuat pada dimensi kesadara manusia, maka kepribadian manusia akan semata-mata mencari kepuasan birahi dan menimbulkan rasa ingin tahu yang besar terhadap urusan orang lain. Berbeda dengan daya *ghadab* yang lebih berorientasi pada ketamakan, keserakahan, keangkuhan serta hal-hal lain yang merusak. Karakteristik pokok pada kepribadian *ammarah* ialah segala sesuatu yang mengikuti insting *hayawaniyah*.

2. Kepribadian *Lawwamah* (*al-Nafs al-Lawwamah*)

Pada makna harfiah secara terminologi, *lawwamah* merupakan bentukan dari kata *laama-yaluumu* yang berarti mencela. Apabila ditinjau dalam ilmu *shorof, lawwamah* bermakna amat mencela. Penekanan pada segi makna tersebut menunjukkan pada tingkat celaan yang paling tinggi karena *nafs* ini berusaha untuk mencela dirinya sendiri (Helmy, 2018). Munculnya kepribadian yang mencela tersebut didasarkan pada rasa kecewa dan menyalahkan diri terhadap sesuatu yang telah dilakukan. Al-Qur'an menyebutkan konteks *nafs lawwamah* pada surah al-Qiyamah ayat 2:

وَلَآ أُقْسِمُ بِٱلنَّفْسِ ٱللَّوَّامَةِ

Artinya: Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). (QS al-Qiyamah: 2).

Ayat tersebut menjelaskan tentang jiwa orang beriman yang menyesali dirinya sendiri. Jiwa tersebut memarahi dirinya atas keburukan yang telah dilakukan dengan celaan "mengapa kamu melakukannya!" serta memarahi atas kesempatan berbuat baik yang tidak dioptimalkan "mengapa kamu tidak memperbanyaknya." Sebagian ahli tafsir yang lain memberikan makna bahwa konteks jiwa tersebut ditujukan pada orang kafir yang memarahi dan menyesali dirinya sendiri atas perilaku buruknya selama di dunia. Pada konteks ini, para *mufassirin* mengelompokkan rasa penyesalan dan kebimbangan tersebut pada tiga kepribadian (Helmy, 2018). *Pertama,* ia berorientasi pada watak gelapnya sehingga menjadikannya tetap pada derajat kualitas yang rendah. *Kedua*, ia mampu mengoptimalkan potensi *fitrah ruhaniyah* melalui cahaya kalbu yang diperoleh sehingga menyebabkan ia bertobat dan memperbaiki kualitas *nafs*. *Ketiga,* ia berada pada posisi netral yang berarti

perbuatan tersebut tidak bernilai baik dan buruk akan tetapi lebih berorientasi pada kebaikan diri sendiri.

Nafs pada tingkatan ini menempatkan akal pada kedudukan yang lebih tinggi dan posisi kalbu sejajar dengan nafsu. Hal tersebut memberikan ruang bagi rasionalitas akal serta kombinasi fungsi kalbu dan nafsu sebagai potensi dari tingkah laku yang diproyeksikan oleh akal. Pada kepribadian *lawwamah*, manusia selalu berusaha untuk mencela segala hal buruk, baik perkataan maupun perbuatan. Hal tersebut sesuai dengan hakikat akal yang merupakan komponen dasar *fitrah insaniyah*.

3. Kepribadian *Muthmainnah* (*al-Nafs al-Muthmainnah*)

Muthmainnah merupakan kepribadian yang memperoleh rasa tenang karena suatu keyakinan setelah mengalami proses interaksi dengan lingkungan melalui kebimbangan dan kegelisahan. Kepribadian *muthmainnah* mendapatkan rasa ketenangan karena telah menerima keyakinan fitriah yang merupakan sebuah keyakinan dari tuhan (*fitrah ilahiyah*). Penerimaan tersebut sepenuhnya berorientassi pada keyakinan tanpa disertai rasa ragu dan bimbang seperti karakteristik kepribadian *lawwamah*. Penerimaan penuh keyakinan tersebut menimbulkan ketenagan, ketrentaman dan kepuasan jiwa karena selalu mengedepankan metode *dzawq* (cita rasa) dan *'ain al-Bashirah* (mata batin). Term tersebut sesuai dengan firman Allah:

1) Memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan terhadap kebenaran (QS. al-Nahl: 106).
2) Memiliki rasa aman, terbebas dari rasa takut dan kesedihan duniawi (QS. al-Nisa': 103).
3) Hatinya tenteram karena selalu ingat kepada Allah SWT (QS. al-Ra'd: 28).

Konsep kepribadian menurut islam (*fitrah nafsaniyah*) tersebut dapat direfleksikan melalui perilaku. Refleksi tersebut dapat diciptakan karena dominasi salah satu potensi sistem sehingga membentuk aktualisasi berupa tindak perilaku. Cara kerja dominasi sistem pada *fitrah nafsani* dapat dilihat pada bagan di bawah ini (Mujib, 2006):

cara kerja struktur Nafsani dalam Pembentukan Kepribadian

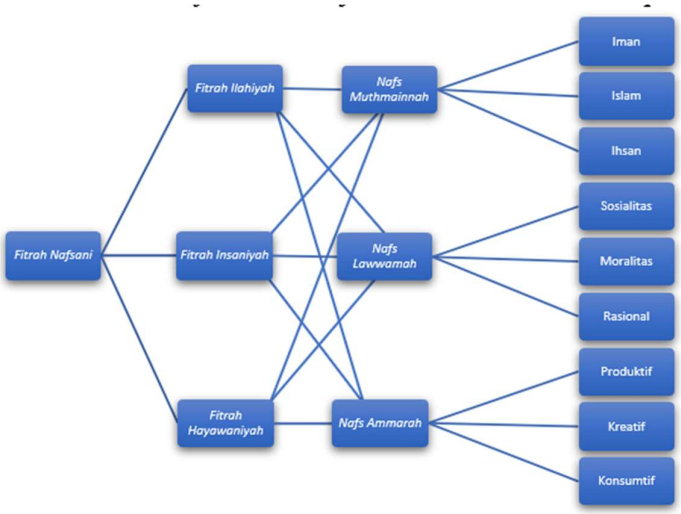

Berdasarkan bagan diatas dapat dibuat tingkat dominasi distribusi kepribadian sebagai berikut:

Bobot Distribusi Daya-Daya Nafsani dalam Pembentukan Kepribadian

Daya Nafsani	**Tingkat Kepribadian**		
	Kepribadian *Muthmainnah*	Kepribadian *Lawwamah*	Kepribadian *Ammarah*
Qalbu	Tinggi	Sedang	Rendah
Akal	Sedang	Agak Tinggi	Sedang
Nafsu	Rendah	Sedang	Tinggi

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada kajian leksikologi pada al-Qur'an Hadits, kepribadian manusia disebut sebagai fitrah nafsani dan dibentuk atas tiga komponen dasar yang memiliki kemampuan potensial dalam mempengaruhi kepribadian manusia. Sigmund Freud menjelaskan tentang konsep dasar pembentuk kepribadian manusia berasal dari Id, superego dan ego. Berbeda dengan pandangan keilmuan tasawuf yang menyebut term dasar pembentuk kepribadian manusia dengan istilah fitrah ilahiyah (kalbu), fitrah insaniyah (akal), fitrah hayawaniyah (nafsu).

Konsep yang dipaparkan oleh Imam Ghazali terkait potensi kepribadian ialah bahwa seluruh peliaku manusia didasarkan atas tiga kepribadian dasar, yaitu al-nafs al-ammarah, al-naf al-lawwamah dan al-nafs al-muthmainnah. Kompleksitas kerangka pembahasan tersebut secara rinci dapat ditemukan pada teori tasawuf. Hal tersebut yang membedakan antara konsep milik Sigmund Freud dan Imam Ghazali, meskipun secara implisit sudah dipaparkan Freud dalam teori depth psychology.

Perbedaan mendasar antara konsep milik Sigmund Freud dengan pendapat yang diyakini oleh ilmuwan muslim ialah tentang peran aktif tuhan dalam pembentukan potensi-potensi dasar manusia. Freud berpendapat bahwa keseluruhan potensi kepribadian bersumber dari diri manusia sendiri atau pengaruh dari faktor warisan dan lingkungan. Pada konsep yang dipaparkan oleh Freud menyangkal atau menolak adanya campur tangan tuhan pada pembentukan kepribadian manusia. Sedangkan pada pemaknaan kepribadian menurut pandangan al-Qur'an meyakini bahwa kalbu merupakan cerminan nilai-nilai ketuhanan yang suci serta berorientasi pada perilaku kebaikan. Oleh karena itu, kalbu disebut sebagai fitrah ilahiyah.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2016). Psikologi dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Hikmah: Journal of Islamic Studies.* XII-(2).

Asikin, I. (2003). Konsep Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Barat Kontemporer dan Islam. *Jurnal Ta'dib.* 3-(2).

Feist, J., & Feist, G. J. (2014). *Teori Kepribadian* (7th ed). Jakarta: Salemba Humanika.

Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian* (H.W. Hardani & Yoso (eds.); 3rd ed.). Jakarta: Erlangga.

Helmy, M. I. (2018). Kepribadian dalam Perspektif Sigmund Freud dan Al-Qur'an: Studi Komparatif. *Jurnal Nun.* 4-(2).

John, O. P., Robins, R. W., & Pervin, L. A. (2008). *Handbook of Personality: Theory and Research* (3rd ed.). New York: Guilford Press.

Khasanah, S. U. (2021). Dakwah Kontemporer Nahdlatul Ulama Perubahan dan Disrupsi Sosial Budaya, Keagamaan dan Politik. *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

King, L. A. (2014). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.

Kuntjojo. (2009). *Psikologi Kepribadian.* Kediri: t.tp.

Lechte, J. (2001). *Lima Puluh Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Post Modernisme.* terj. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius.

Mujib, A. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mujib, A., & Muzakir, Y. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam.* Jakarata: Raja Grafindo Persada.

Saldsamon, Y. (2021). Hubungan Kepribadian dengan Perilaku *Cyberloafing* pada Karyawan Universitas Islam Riau. *Skripsi*. Universitas Islam Riau.

Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi.* Makassar: Penerbit Aksara Timur.

Subandi. (1994). *Psikologi dan Sufism.* dalam Membangun Paradigma Psikologi Islami. (Ed). Fuad Nashori. Yogyakarta: Sipress.

Suryabrata, S. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: CV Rajawali.

.